

## BAB II

### KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK SURIAH

Pada bab dua ini nantinya akan menjelaskan mengenai bagaimana kompleksitas konflik Suriah, sejarah keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah, kemudian juga menjelaskan mengenai bentuk dan dampak keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada awalnya dikarenakan menentang tindakan kekerasan yang dilakukan oleh rezim Assad kepada warga sipil Suriah yang menentang ke pemerintahannya yang dimana Bashar al-Assad menggunakan senjata kimia untuk melawan warganya. Amerika Serikat juga mendukung kelompok oposisi untuk melawan rezim Assad dengan memberikan logistik dan bantuan militer. Seiring berjalannya waktu Amerika Serikat juga fokus terhadap operasi militer untuk memerangi kelompok teroris ISIS dikarenakan saat itu ISIS menguasai Sebagian wilayah Suriah. Saat itu Amerika Serikat memimpin koalisi internasional dan pasukan lokal yaitu Syrian Democratic Forces (SDF) dalam menjalankan operasi militer untuk melawan ISIS. Setelah jatuhnya rezim Assad di masa pemerintahan Joe Biden Amerika Serikat tetap mempertahankan kehadiran militernya di beberapa wilayah penting di Suriah seperti di pangkalan strategis Amerika Serikat Al-Tanf dan wilayah Timur Laut Suriah yang tujuannya adalah memantau para milisi Iran, melindungi para sekutu lokal, dan menjaga stabilitas kawasan. Selain itu Amerika Serikat turut terlibat dalam bantuan kemanusiaan dan ikut dalam program-program stabilisasi masyarakat sipil Suriah.

## 2.1 Kompleksitas Konflik Suriah

Awal mula terjadinya konflik Suriah yaitu awalnya terkena imbas dari *Arab Spring* yang menjalar di Suriah. Saat itu ada penangkapan yang dilakukan oleh kepolisian Suriah kepada sekelompok pelajar dikarenakan para kelompok pelajar ini melakukan tuntutan dengan menuliskan tulisan propaganda anti pemerintah di tembok-tembok kota di Suriah. Pada akhirnya sekelompok pelajar ini ditahan oleh kepolisian Suriah. Masyarakat mendengar kabar bahwasannya mereka disiksa pada saat menjalani masa penahanan. Menanggapi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian Suriah pada 11 Maret 2011 di kota Daraa, masyarakat setempat menggelar aksi demonstrasi sebagai bentuk protes. Namun, saat upaya pembubaran dilakukan, aparat keamanan justru melepaskan tembakan ke arah para demonstran. Insiden ini kemudian memicu aksi demonstrasi lanjutan pada 23 Maret 2011 di kota yang sama, di mana aparat kembali melakukan tindakan represif yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa di kalangan demonstran. Tindakan militer yang berlebihan tersebut memicu gelombang protes yang lebih besar dan meluas secara nasional ke berbagai kota di Suriah, dengan sasaran utama penolakan terhadap kepemimpinan Assad dan partainya yang berkuasa.<sup>27</sup>

Tindakan tegas yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap pemerintah menyebabkan meningkatnya dukungan terhadap kelompok oposisi di Suriah. Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan mendorong

---

<sup>27</sup> VOA Indonesia. (2011, Maret 8) Aksi Protes di Suriah, Sedikitnya 36 Tewas. <https://www.voaindonesia.com/a/tentara-suriah-tewaskan-7-demonstran-di-daraa-119490244/91864.html>

masyarakat pendukung oposisi dan pro-demokrasi untuk mengangkat senjata serta melakukan perlawanan terhadap tindakan represif aparat. Dalam upaya meredakan eskalasi situasi, Assad menyampaikan pidato di hadapan parlemen Suriah, di mana ia menyatakan bahwa gelombang protes yang terjadi merupakan hasil campur tangan pihak asing. Assad juga menegaskan komitmennya untuk memberantas terorisme yang menurutnya didukung oleh kekuatan asing serta memulihkan kendali atas negara. Eskalasi kekerasan yang terus meningkat menyebabkan Suriah terjerumus ke dalam perang saudara, yang sekaligus menjadi titik awal konflik berkepanjangan di negara tersebut, ditandai dengan bersatunya kelompok pemberontak dan pendukung oposisi dalam melawan pemerintahan Suriah.

Intensitas pertempuran di Suriah semakin meningkat setiap harinya, yang berdampak pada melonjaknya jumlah korban dari kalangan sipil serta berpotensi menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pasukan keamanan Suriah bertanggung jawab atas sejumlah pelanggaran HAM yang terjadi sejak awal pecahnya konflik pada Maret 2011. PBB juga menyatakan bahwa konflik tersebut secara bertahap berkembang menjadi perang bersenjata dengan penggunaan alat militer berat, yang telah menewaskan sekitar 9.000 orang. Perkembangan baru dalam konflik ini muncul pada tahun 2013, ketika muncul dugaan penggunaan senjata kimia oleh rezim Bashar al-Assad terhadap kelompok pemberontak. Serangan tersebut terjadi di wilayah Ghouta, di mana roket-roket militer Suriah dilaporkan menewaskan sekitar 650 orang. Peristiwa ini mendapat kecaman luas dari

komunitas internasional, termasuk dari Amerika Serikat dan PBB, yang mengancam keras penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Suriah dalam menghadapi pemberontakan. Sebagai respons, Dewan Keamanan PBB mengesahkan sebuah resolusi yang menetapkan penghancuran senjata kimia Suriah di bawah pengawasan internasional.

Setelah berlangsung lebih dari satu dekade, konflik di Suriah mencapai titik krusial pada 8 Desember 2024, ketika rezim Assad berhasil digulingkan melalui serangan besar-besaran yang dilancarkan oleh pasukan oposisi. Serangan ini dimulai pada 27 November 2024, saat kelompok oposisi melancarkan ofensif terhadap wilayah barat laut Suriah yang saat itu masih berada di bawah kendali pasukan rezim. Dalam serangan tersebut, oposisi berhasil merebut lebih dari 15 desa di provinsi Aleppo. Kemudian, pada 30 November 2024, pasukan oposisi secara penuh menguasai wilayah Aleppo, mengibarkan bendera mereka di atas benteng kota, serta mengambil alih bandara internasional setempat. Pertempuran berlanjut dan semakin intensif pada 4 Desember 2024, ketika pasukan oposisi bergerak ke arah selatan menuju kota Hama—kota terbesar keempat di Suriah—dan berhasil merebutnya dari kekuasaan rezim. Pada 7 Desember 2024, kota besar lainnya yaitu Homs juga jatuh ke tangan pasukan pemberontak, yang selanjutnya mengepung ibu kota Damaskus. Akhirnya, pada 8 Desember 2024, rezim Assad berhasil digulingkan oleh pasukan oposisi. Laporan menyebutkan bahwa Assad melarikan diri dari Damaskus menuju Rusia. Konflik Suriah melibatkan berbagai aktor, baik dari tingkat regional maupun internasional. Di tingkat regional, aktor seperti kelompok oposisi, ISIS, dan Jabhat al-Nusra turut ambil bagian, sementara

aktor internasional seperti Amerika Serikat, Iran, Rusia, Turki, dan Arab Saudi juga terlibat secara aktif dalam dinamika konflik ini. Kompleksitas konflik Suriah semakin meningkat dengan masuknya kelompok-kelompok jihad, yang menambah dimensi ideologis dan militer yang lebih dalam terhadap jalannya konflik.

#### **A. Aktor-Aktor Internal Dalam Konflik Suriah**

##### **1. Jabhat al-Nusra**

Kelompok ini merupakan kelompok ekstremis Sunni yang menganut ideologi jihad Al-Qaeda yang juga turut terlibat dalam konflik Suriah. Kelompok ini dikirim ke Suriah oleh Al-Qaeda di Irak (AQI) untuk membangun suatu kelompok yang disebut Jabhat al-Nusra untuk melawan rezim Presiden Bashar al-Assad. Kelompok ini mengumumkan akan kehadirannya di Suriah dengan mengunggah video dan disebarluaskan di *Youtube* pada Januari 2012. Abu Muhammad al-Jaulani merupakan pimpinan dari Jabhat al-Nusra dan mempunyai hubungan erat dengan AQI. Al-Jaulani menyatakan bahwasannya Jabhat al-Nusra merupakan murni perjuangan jihad rakyat Suriah untuk melawan Pemerintahan Bashar al-Assad. Pada 28 Januari 2017 Jabhat al-Nusra berubah nama menjadi Hayat Tahrir al-Sham (HTS). Ada 8 divisi yang ada dalam HTS yaitu militer, kemanan, keuangan, politik, hukum, agama, pengadilan, layanan, dan media, yang dimana HTS ini

merupakan aliansi kelompok bersenjata yang saat ini berhasil menduduki pemerintahan Suriah dengan menggulingkan Bashar al-Assad.<sup>28</sup>

## 2. Pasukan FSA (*Free Syrian Army*)

*Free Syrian Army* atau Tentara Pembebasan Suriah dibentuk pada Agustus 2011 oleh orang yang melawan pemerintah Suriah di Turki. Kelompok ini di pimpin oleh Kolonel Riad Al-Assad. FSA sendiri mempunyai jumlah pasukan sebanyak 50.000 orang dari gabungan antara masyarakat sipil dengan pejuang militer. Kelompok ini mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat untuk menggulingkan pemerintahan Bashar al-Assad.<sup>29</sup> Dukungan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada FSA yaitu berupa dana, pemasokan senjata, dan juga terkait mengupayakan senjata senjata disaat FSA terdesak. FSA juga mendapatkan bantuan dari negara Arab Saudi, negara Arab menyatakan bahwasannya memberikan bantuan senjata kepada kelompok oposisi pemerintah Suriah merupakan ide yang bagus.<sup>30</sup> Pada saat itu berhasil mengalahkan pasukan Assad namun belum sepenuhnya, tidak lama dari itu FSA dibubarkan dan digantikan dengan Pasukan Demokratik Suriah (SDF).

## 3. Pasukan SDF (*Syrian Democratic Forces*)

Pasukan Demokratik Suriah merupakan pasukan kekuatan utama yang berada di timur laut Suriah. Pasukan ini di dominasi oleh pasukan kurdi yang

---

<sup>28</sup> Thomas Joscelyn. "Hay'at Tahrir Al Sham Leader Calls for Unity in Syrian Insurgency". <https://longwarjournal.org/archives/2017/02/hayat-tahrir-al-sham-leader-calls-for-unity-in-syrianinsurgency.php>

<sup>29</sup> Manfreda, P. (2019, Januari 05). Understanding the Syrian Rebels. <https://www.thoughtco.com/whoare-the-syrian-rebels-2353573>

<sup>30</sup> Pike, J. (2017, Februari 28). Free Syrian Army. <https://www.globalsecurity.org/military/world/para/fsa.htm>

telah menjadi sekutu utama Amerika Serikat dalam melawan kelompok terorisme ISIS. Hubungan SDF dengan negara-negara barat awal mulanya didasari pada kampanye militer yang di pimpin oleh Amerika Serikat dan didukung oleh Eropa untuk melawan ISIS. Namun, kelompok ini masih belum mendapatkan pengakuan dari Uni Eropa dikarenakan ada dugaan hubungan dengan Partai Pekerja Kurdistan (PKK) yang termasuk dalam daftar teroris oleh Uni Eropa di Turki. Meskipun kelompok ini di dukung oleh Barat dan mempunyai kepentingan yang sama dengan Eropa dalam memerangi ISIS, akan tetapi SDF masih belum mendapatkan pengakuan resmi Eropa atas perannya di wilayah yang dikuasai di timur laut Suriah. Beberapa negara anggota Uni Eropa mengakui oposisi Suriah yang berbasis di Istanbul, namun SDF tidak dilibatkan dalam perundingan politik PBB di Jenewa dikarenakan adanya permusuhan antara Turki dengan kelompok SDF.<sup>31</sup>

#### 4. ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

ISIS merupakan suatu kelompok atau organisasi teroris yang ada di Timur Tengah dengan tujuan untuk bisa mendirikan kekhalifahan di dunia. ISIS sempat mendapatkan perhatian dunia dikarenakan berhasil merebut beberapa wilayah di Suriah dan Iraq melalui penyerangannya. Kelompok ini di pimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi, ia pernah belajar di Universitas Bagdad dan terdaftar sebagai terorisme oleh PBB. Kelompok ini memindahkan

---

<sup>31</sup> Zaman, A. (2021, April 23). Intel: Syrian Kurds court Moscow to avert potential Turkish attack. Al-Monitor: Independent, Trusted Coverage of the Middle East. <https://www.almonitor.com/originals/2020/09/syria-kurds-sdf-court-moscow-turkey-attack-russiaregime.html>

pasukannya ke Suriah untuk memanfaatkan konflik yang sedang terjadi di Suriah. Beberapa wilayah berhasil dikuasai oleh ISIS terutama di bagian timur laut Suriah. Sumber pendapatan kelompok ini berasal dari minyak, penculikan, pemerasan, hingga penyelundupan yang menjadi sumber keuangan dari ISIS. Kelompok ini juga berhasil mengamankan ladang minyak yang berada di Suriah tepatnya di bagian Timur Laut Suriah. Namun pada tahun 2019 ISIS berhasil benar-benar dikalahkan oleh Amerika Serikat dengan menewaskan pemimpinnya Abu Bakar al-Bagdadi dan berhasil merebut kota Raqqa di Suriah yang saat itu menjadi ibu kota ISIS.<sup>32</sup>

## **B. Aktor Aktor Eksternal Dalam Konflik Suriah**

### **1. Rusia**

Rusia mempunyai pasukan Angkatan Laut Soviet yang ada di dekat Tartus yang merupakan sebuah kota yang ada di Pantai Mediterania Suriah yang merupakan satu-satunya wilayah kekuasaan militer Rusia. Pada era Uni Soviet di tahun 1967, kapal-kapal milik Uni Soviet di tempatkan di sepanjang laut Mediterania. Awal mula hubungan Suriah dengan Rusia yaitu terjadi di masa Hafes Al-Assad mengunjungi Moscow yang dimana hal tersebut menjadi kunci dari hubungan antara Suriah dengan Rusia. Saat itu Suriah dengan Rusia menjalin kerja sama ekonomi dan militer selama 15 tahun, Suriah menerima banyak bantuan ekonomi dan militer pada saat Hafes Al-Assad berkuasa. Pada tahun 2000 Presiden Rusia Vladimir Putin kembali menjalin hubungan dengan Presiden Rusia Bashar al-Assad. Pada tanggal 21

---

<sup>32</sup> Kobi Michael, U. M. (2014, Juni 24). ISIS Success in Iraq and Syria: Strategic Ramifications. <http://www.inss.org.il/publication/isis-success-in-iraq-and-syria-strategic-ramifications/>

Maret 2010 Rusia dan Suriah menandatangani program kerjasama untuk periode 2010-2012. Awal mula datangnya pasukan Rusia di Suriah yaitu pada tahun 2015 untuk mencegah adanya pergantian rezim dan melawan kekuatan oposisi. Pada saat pemerintahan Suriah kehilangan sebagian besar wilayahnya, Assad mengajak Rusia untuk membantu dalam perang melawan kelompok oposisi bersenjata.<sup>33</sup>

## 2. Iran

Suriah merupakan negara pertama di Timur Tengah yang mengakui pemerintahan baru Iran dengan nama Republik Islam Iran, disisi lain Suriah mendukung Iran terkait simpatinya kepada Palestina. Hubungan antara Iran dengan Suriah tumbuh dikarenakan mempunyai tujuan yang sama, kedua negara tersebut telah bersama-sama membangun sumber daya militer dan pengaruh politik untuk dapat membangun jaringan milisi dan meningkatkan posisi mereka. Hubungan mereka tetap berjalan walaupun terdapat perbedaan ideologis, banyak yang bertanya-tanya terkait bagaimana negara Iran yang merupakan negara Islam Revolusioner dapat bekerjasama dengan negara sosialis sekuler seperti Suriah, hal tersebut dibuktikan dengan lebih dari tigapuluh tahun hubungan Suriah dengan Iran masih berjalan hingga saat ini. Dalam perkembangan militer dan politik Iran dan Suriah menjalin kerja sama dalam menghadapi ancaman dari Amerika Serikat dan Israel. Iran membangun Pasukan Pertahanan Nasional dari sekelompok syiah dan alawi sebanyak 80.000 orang untuk membantu tentara Suriah perang melawan

---

<sup>33</sup> GlobalSecurity.(2019).Syria-RussiaRelations.  
<https://www.globalsecurity.org/military/world/syria/forrel-russia.htm>

kelompok oposisi dan ISIS. Permusuhan antara Iran dan Amerika Serikat di Suriah cukup terbilang kompleks dikarenakan kedua negara tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda. Pada satu sisi Iran telah lama dalam mendukung Presiden Bashar al-Assad di Suriah yang dimana telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk politik, militer, dan keuangan selama konflik berlangsung, di sisi lain Amerika Serikat mendukung para kelompok oposisi yang berusaha menggulingkan rezim Assad.<sup>34</sup>

## **2.2 Sejarah Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Konflik Suriah**

Awal mula keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah merupakan suatu bagian respon internasional terhadap Perang Saudara Suriah yang dimulai di 2011. Konflik di Suriah bermula adanya aksi demo pro-demokrasi yang dipicu oleh gelombang “Arab Spring” yang menyebar ke Suriah. Rakyat Suriah melakukan aksi demo besar-besaran untuk menuntut akan kebebasan, reformasi politik, dan menentang kekuasaan otoriter Presiden Bashar al-Assad yang dimana telah berkuasa sejak tahun 2000 menggantikan ayahnya. Akan tetapi saat itu pemerintah Suriah menanggapi aksi protes tersebut dengan kekerasan dengan menggunakan pasukan keamanan untuk membubarkan demonstran dan menangkap para jurnalis maupun aktivis politik. Kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah pada akhirnya memicu eskalasi menjadi perang saudara antara

---

<sup>34</sup> Goodarzi, J. (2015, Agustus). The Iran Primer, Iran and Syria. <https://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-syria>

rezim Bashar al-Assad dengan kelompok oposisi yang ingin menggulingkan pemerintahan.<sup>35</sup>

Amerikat Serikat mempunyai kebijakan luar negeri dengan landasan nilai-nilai yang berbasis demokrasi dan hak asasi manusia yang dimana saat itu juga langsung menyatakan dukungannya kepada kelompok oposisi Suriah. AS yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Barack Obama mengecam tindakan keras yang dilakukan oleh rezim Assad dengan memberikan sanksi ekonomi terhadap pemerintah Suriah, lalu AS juga memberikan bantuan kepada kelompok oposisi termasuk kepada Dewan Nasional Suriah (*Syirian National Council*) dan kepada Koalisi Nasional untuk Pasukan Revolusioner dan Oposisi Suriah (*National Coalition for Syirian Revolutionary and Opposition Forces*). Bantuan yang diberikan AS yaitu seperti pelatihan militer, bantuan kemanusiaan, dan dukungan politik<sup>36</sup>. Amerika Serikat sendiri juga mendukung upaya-upaya internasional guna mencari solusi damai, namun upaya-upaya tersebut seringkali benturan dengan isu geopolitik, terutama dengan negara Rusia yang merupakan sekutu dari Bashar al-Assad<sup>37</sup>. Pada tahap awal keterlibatannya, kebijakan AS saat itu masih sangat terbatas dikarenakan adanya ketakutan akan bantuan seperti senjata bisa jatuh ke tangan kelompok teroris atau kelompok ekstremis.

Pada tahun 2013 rezim Assad diduga menggunakan senjata kimia pada saat melawan rakyatnya tepatnya di daerah Ghouta yang merupakan wilayah di

---

<sup>35</sup> Lister, C. R. (2016). *The Syrian Jihad: Al-Qaeda, the Islamic State and the Evolution of an Insurgency*. Oxford University Press.

<sup>36</sup> Holliday, J. (2012). *Syria's Armed Opposition*. Institute for the Study of War.

<sup>37</sup> Pearson, A. (2019, Januari 23). *Syria war: What do world powers want?* Retrieved from dw.com: <https://www.dw.com/en/syria-conflict-what-do-the-us-russia-turkey-and-iran-want/a-41211604>

pinggiran Damaskus, hal tersebut menewaskan ratusan warga sipil yang berada disana. Pada tahun itu AS dipimpin oleh Presiden Barack Obama yang dimana menetapkan “*red line*” bahwasannya penggunaan senjata kimia akan memicu intervensi militer AS, namun AS saat itu masih memilih jalur diplomatik yang dilakukan oleh Rusia yang menghasilkan kesepakatan untuk menghancurkan persediaan senjata kimia Suriah melalui intervensi PBB<sup>38</sup>.

Perang saudara di Suriah telah menjadi pusat perhatian bagi banyak negara di tataran global, sehingga tidak mengherankan bila konflik ini menyedot banyak campur tangan dari pihak luar. Negara-negara yang terlibat dalam intervensi ini umumnya memilih pihak tertentu dalam konflik, dan memberikan dukungan berupa logistik, strategi militer, hingga bantuan finansial. Besarnya jumlah intervensi ini menjadi salah satu aspek menonjol dalam dinamika konflik Suriah. Pada tahun 2015 tercatat sekitar 30.000 kombatan asing telah masuk ke Suriah untuk bertempur di berbagai sisi.<sup>39</sup>

Salah satu kekuatan besar yang turut andil adalah Amerika Serikat. Negara ini memberikan dukungan kepada kelompok oposisi, baik dalam bentuk militer maupun non-militer. Walaupun aksi militer terbuka baru dimulai pada September 2014, keterlibatan Amerika sebenarnya sudah terjadi sebelumnya, meski dengan pendekatan yang lebih tersembunyi. Keterlibatan awal itu tampak dari seruan agar Presiden Bashar al-Assad mundur, disusul dengan pengiriman bantuan, baik

---

<sup>38</sup> Gordon, M. R. (2013, September 14). *U.S. and Russia Reach Deal to Destroy Syria's Chemical Arms*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2013/09/15/world/middleeast/syria-talks.html>

<sup>39</sup> Oluwaseyi Emmanuel Ogunnowo and Felix Chidozie, “International Law and Humanitarian Intervention in the Syrian Civil War: The Role of the United States,” *SAGE Open* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1177/2158244020919533>.

berupa peralatan militer ringan maupun senjata melalui jalur rahasia, termasuk operasi CIA yang disebut-sebut menghabiskan dana hingga US\$1 miliar. Selain itu, intervensi ini mencakup pelatihan militer bagi kelompok pemberontak, penerapan sanksi terhadap pemerintahan Suriah, dan pemberian bantuan kemanusiaan.

Setelah bulan September 2014, intervensi militer AS mulai dilakukan secara terbuka, terutama melalui serangan udara. Banyak pihak meyakini bahwa aksi ini dipicu oleh dugaan penggunaan senjata kimia oleh rezim Assad. Sebelum insiden serangan kimia di wilayah timur Damaskus, Amerika sebenarnya tidak memiliki niat serius untuk melakukan intervensi bersenjata. Hal tersebut diperkuat dengan menautkan serangan senjata kimia dengan keputusan intervensi militer AS.

Namun, jika dicermati lebih jauh, alasan Amerika Serikat campur tangan bukan semata karena isu senjata kimia. Hal ini terlihat dari tindakan-tindakan seperti pengiriman bantuan militer secara rahasia sebelum 2014. Setelahnya, Amerika secara terbuka memberikan pelatihan militer kepada kelompok pemberontak dan melancarkan serangan langsung terhadap tentara pemerintah Suriah maupun milisi pro-Assad. Meski AS berdalih bahwa serangan ditujukan kepada kelompok ekstremis seperti ISIS, banyak pihak menilai langkah tersebut juga memperkuat posisi oposisi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Mahmood, Faisal, and Mohd Javed. 2017. "The Role of the U.N. in the Syrian Conflict: Success or Failure." In *Development of Nations: An Interplay of Economics, Politics and Society*, 82-86. Patiala: Madaan Publishing House.

Berikut ini adalah ringkasan kronologis intervensi Amerika dalam konflik

Suriyah:

**Table 2. 1 Kronologis Intervensi Amerika Serikat Dalam Konflik Suriyah**

No.	Tanggal	Peristiwa Utama
1	Agustus 2011	Obama mendesak Assad untuk mundur
2	Juni 2013	Setelah dikonfirmasi penggunaan senjata kimia, AS memulai dukungan bagi pemberontak
3	Musim panas 2014	AS menyatakan pasukan khususnya berada di Suriyah
4	September 2014	AS memulai serangan udara terhadap ISIS di Irak
5	Tahun 2015	Pasukan darat AS pertama kali dikerahkan di Suriyah
6	April 2017	AS menembakkan 59 rudal sebagai respons atas serangan kimia
7	April 2018	AS, Inggris, dan Perancis menyerang Damaskus sebagai balasan atas insiden Douma
8	Desember 2018	AS mengumumkan rencana penarikan pasukannya dari Suriyah
9	Januari 2019	Proses penarikan pasukan dimulai

Dari sisi hukum internasional, keabsahan intervensi militer Amerika Serikat dalam konflik Suriyah masih dipertanyakan. Tindakan militer semestinya tunduk pada ketentuan Pasal 2(4) Piagam PBB, yang secara eksplisit melarang ancaman atau penggunaan kekuatan terhadap negara berdaulat. Dalam konteks ini, hanya Dewan Keamanan PBB yang memiliki kewenangan penuh berdasarkan Pasal 39, 40, dan 41 untuk mengesahkan tindakan militer. Doktrin *Responsibility to Protect* (R2P) juga muncul sebagai dasar etis bagi intervensi, dengan tujuan melindungi warga sipil dari pelanggaran HAM berat.

Namun, pelaksanaan R2P tetap memerlukan legitimasi dari Dewan Keamanan PBB. Langkah-langkah seperti embargo, sanksi ekonomi, hingga intervensi militer hanya bisa diambil jika mendapat persetujuan dari DK PBB. Dalam kasus Suriah, tidak ada keputusan DK yang secara resmi memberi lampu hijau pada tindakan militer Amerika. Dengan demikian, serangan rudal AS ke Suriah pada April 2017, misalnya, dianggap melanggar prinsip-prinsip Piagam PBB. Maka, intervensi AS dapat dinyatakan tidak sah secara hukum internasional.<sup>41</sup>

Dari perspektif realisme politik, intervensi humaniter sering kali tidak semata didorong oleh kepedulian terhadap HAM, melainkan sebagai sarana untuk meraih kepentingan nasional yang dimana keputusan suatu negara untuk terlibat dalam konflik negara lain kerap kali dipengaruhi oleh agenda strategis domestik atau regional.

---

<sup>41</sup> Oluwaseyi Emmanuel Ogunnowo and Felix Chidozie, "International Law and Humanitarian Intervention in the Syrian Civil War: The Role of the United States," *SAGE Open* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1177/2158244020919533>.

**Gambar 2. 1 Beberapa anak kecil berlarian keluar usai serangan udara rezim Assad menghancurkan Gedung yang mereka tinggali di wilayah Ghouta Timur, Suriah.**



Sumber:<https://news.detik.com/foto-news/d-3858449/potret-memprihatinkan-ghouta-timur-usai-digempur-rezim-assad?page=11>

Pada tahun 2014 kebijakan AS mengalami perubahan yang lumayan signifikan dikarenakan munculnya kelompok teroris ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang mengambil celah dari kekacauan di Suriah untuk mendirikan “kekhalfahan” mereka. ISIS menjadi ancaman yang serius bagi Amerika Serikat. Keberadaan ISIS menjadikan Amerika Serikat untuk terlibat secara langsung dalam konflik ini, ISIS sudah menguasai beberapa wilayah yang ada di Suriah, bentuk respon yang dilakukan oleh AS yaitu melakukan *Operasi Inherent Resolve* yang merupakan operasi militer dengan tujuan untuk menghancurkan ISIS melalui serangan udara. AS mendapatkan dukungan pasukan lokal dan bekerja sama dengan Pasukan Demokratik Suriah SDF (*Syrian Democratic Forces*) yang dimana isinya

mayoritas dari pasukan kurdi atau Unit Perlindungan Rakyat Kurdi (YPG)”, AS memberikan dukungan logistik, senjata, dan pelatihan militer. Pada bulan September 2014, Amerika Serikat melancarkan serangan rudal terhadap sejumlah target strategis di wilayah Suriah dengan tujuan untuk melemahkan kekuatan kelompok teroris ISIS. Serangan ini dilaksanakan bersamaan dengan meningkatnya tekanan diplomatik yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap rezim Bashar al-Assad, menyusul tuduhan penggunaan senjata kimia terhadap warga sipil dan kelompok oposisi. Kondisi tersebut menandai perubahan signifikan dalam bentuk keterlibatan Amerika Serikat, dari sebelumnya menggunakan pendekatan non-militer menjadi intervensi militer secara langsung. Namun, operasi militer tersebut lebih diarahkan pada upaya pemberantasan ISIS guna mencegah potensi ancaman dan ekspansi kekuasaan kelompok tersebut, yang pada saat itu telah menguasai sejumlah wilayah di Suriah. Pada tahun yang sama, kelompok-kelompok oposisi yang mendapatkan dukungan militer dari Amerika Serikat berhasil merebut beberapa kota strategis, terutama di wilayah utara dan timur Suriah. Selanjutnya, pada tahun 2015, koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat berhasil merebut kembali sejumlah wilayah penting yang sebelumnya berada di bawah kendali ISIS, termasuk kota Raqqa yang dikenal sebagai ibu kota de facto ISIS, serta kota Manbij dan Deir ez-Zor.

Pada tahun 2017 AS juga fokus pada kebijakannya melawan rezim Assad terutama dikarenakan adanya penggunaan senjata kimia. Pada April 2017 AS melakukan serangan udara dengan meluncurkan rudal ke pangkalan udara Shayrat. Hal tersebut dilakukan dikarenakan adanya laporan bahwasanya Assad

menggunakan gas sarin kepada warga sipil yang berada di Khan Sheikhoun, yang menewaskan lebih dari 80 orang. Peluncuran rudal merupakan hal pertama kali AS secara langsung menyerang aset militer Suriah dalam keterlibatannya di konflik Suriah. Pada tahun 2018 AS kembali melakukan aksi serangannya melalui serangan udara untuk menghancurkan fasilitas senjata kimia Suriah. Aksi tersebut merupakan bentuk tanggapan AS dikarenakan adanya serangan gas beracun di Douma yang dilakukan oleh pasukan Assad. Serangan yang dilakukan oleh AS dibantu oleh negara Inggris dan Prancis dengan tujuan agar bisa mencegah penggunaan senjata kimia yang dilakukan oleh Assad secara terus menerus.

Pada 28 Februari 2019, Presiden Trump menyatakan bahwasannya kekhalifahan telah dikalahkan sehingga *Operasi Inherent Resolve* berhasil mencapai tujuannya namun masih belum sepenuhnya dikarenakan kemungkinan masih ada sisa-sisa pasukan dari ISIS yang masih bersembunyi di Suriah. Presiden Trump memutuskan untuk melakukan penarikan sebagian besar pasukan AS di Suriah, dikarenakan ISIS sudah dikalahkan. Namun pada akhirnya keputusan yang dibuat tersebut banyak menuai kritikan yang dimana dianggap AS telah mengkhianati dan meninggalkan sekutunya yaitu pasukan kurdi yang merupakan mitra AS dalam memerangi ISIS. Dengan adanya penarikan pasukan hal yang dikhawatirkan nantinya akan membuka peluang baru bagi ISIS untuk bangkit kembali dan bisa ada celah bagi rezim Assad dan sekutunya untuk memperkuat posisinya di Suriah, dikarenakan tak lama setelah AS melakukan penarikan pasukan, Turki berhasil melakukan serangan ke wilayah Kurdi di Suriah Utara. Pentagon melaporkan bahwasanya pada 11 Oktober 2019 pasukan Amerika

Serikat di Suriah Utara diserang tembakan artileri yang berasal dari tentara Turki, AS memutuskan hanya menarik pasukannya beberapa saja dan tetap mempertahankan kehadiran militernya secara terbatas, sekitar 900 tentara yang tetap berada di Suriah tepat di wilayah bagian Timur dan juga dibantu oleh pasukan SDF yang nantinya untuk mengamankan ladang minyak, mengamankan stabilitas dan melawan sisa-sisa ISIS yang kemungkinan masih ada dan mencegah kebangkitannya kembali.

**Gambar 2. 2 Tentara AS dalam perjalanan menuju ladang minyak yang berada di Suriah**



Sumber: <https://thedefensepost.com/2024/12/20/us-doubled-troops-syria>

Pada 2 Februari 2024 para tentara Amerika Serikat yang masih berada disana melakukan serangan udara di tujuh lokasi yang berada di Suriah, lebih dari 85 kali serangan diluncurkan kepada Korps Garda Revolusi Islam Iran yang merupakan bagian dari angkatan bersenjata Iran, hal tersebut dilakukan dikarenakan Iran merupakan sekutu dari Suriah. Sementara tanggal 12 November Amerika melakukan serangan udara kembali terhadap fasilitas Gudang logistik

penyimpanan senjata yang merupakan bagian dari milisi Suriah yang didukung oleh Iran. Pada 10 Desember 2024 Amerika Serikat meningkatkan pasukannya, yang awalnya hanya 900 menjadi 2000 dikarenakan pasca kejatuhan Assad menjadikan kursi kekuasaan kosong sehingga ISIS berusaha untuk memanfaatkan kekuasaan kekosongan tersebut. Amerika saat itu langsung melakukan serangan udara kepada ISIS, sekitar 75 serangan yang di targetkan kepada ISIS yang berada di wilayah Suriah. 19 Desember 2024 Amerika mempertahankan sekitar 2000 angkatan bersenjata di Suriah sebagai bagian dari memaksimalkan *Combined Joint Task Force – Operation Inherent Resolve* (CJTF-OIR) agar tercapai tujuan dari operasi ini dan menstabilkan kawasan dari terorisme. Setelah dilakukannya serangkaian pemberontakan pada tanggal 8 Desember 2024 rezim Bashar al-Assad dinyatakan telah jatuh. Pada akhirnya yang mengisi kursi kekosongan adalah Ahmed al-Sharaa yang merupakan pimpinan dari HTS yang merupakan bagian dari pemberontak yang melawan rezim Assad. Pada tanggal 20 Desember 2024 Amerika Serikat melakukan pertemuan dengan para diplomat senior dan perwakilan dari Ahmed al-Sharaa untuk membantu hubungan baru antara pemerintah baru Suriah dengan Amerika Serikat.

Pada 8 Januari 2025 Menteri Pertahanan Amerika Serikat Lloyd Austin mengkonfirmasi bahwasannya pasukan Amerika Serikat akan tetap berada di Suriah sebagai bentuk upaya berkelanjutan untuk mencegah kelompok ISIS bangkit kembali. Hal tersebut disampaikan dikarenakan adanya kekhawatiran tentang adanya potensi ISIS untuk bangkit kembali yang pada akhirnya membuat ketidakstabilan yang berlanjut di wilayah Suriah timur laut yang telah menjadi

sarang bagi aktivis pemberontak. Pada 14 Januari 2025, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat akan fokus untuk memberikan bantuan asing dan juga bantuan keamanan di Suriah, yang akan difokuskan pada area luar kendali pemerintahan Suriah.

### **2.3 Bentuk Keterlibatan Amerika Serikat Pada Konflik Suriah**

Sejak awal keterlibatannya dalam konflik Suriah Amerika Serikat cukup banyak terlibat dalam melakukan hal-hal yang sifatnya politik, ekonomi, militer, dan kemanusiaan. Hal-hal yang dimaksud yaitu seperti bentuk dukungan Amerika Serikat kepada kelompok oposisi, memberikan sanksi ekonomi kepada pemerintahan Suriah, menerapkan kekuatan militer dan penyerangan terhadap pemerintah Suriah dan sekutunya serta kelompok teroris, dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga yang terkena imbas akibat konflik.

Keterlibatan politik, sejak awal keterlibatannya Amerika dalam konflik Suriah, Amerika Serikat memberikan sebuah dukungan terhadap para demonstran atau kelompok oposisi Pasukan Demokratik Suriah (SDF). Salah satu alasan Amerika Serikat memberikan dukungan terhadap Pasukan Demokratik Suriah dikarenakan mereka merupakan suatu kelompok kekuatan utama yang berada di Suriah. Pasukan Demokratik Suriah di dominasi oleh pasukan kurdi yang telah menjadi mitra utama Amerika Serikat dalam membasmi ISIS. Awal mula hubungan SDF dengan Amerika Serikat yaitu pada saat melakukan kampanye militer yang juga didukung oleh Eropa dalam melawan ISIS, sejak saat itu AS memberikan dukungan sekaligus bantuan militer dan keuangan kepada SDF. Dukungan Amerika Serikat kepada kelompok pemberontak juga mendorong

untuk terbentuknya sebuah wadah politik bagi para kelompok oposisi guna menentang rezim Assad. Dukungan AS terhadap oposisi di Suriah tidak terlepas dari harapan Amerika untuk dapat mewujudkan kepentingannya di Kawasan Timur Tengah terutama di Suriah, seperti halnya kepentingan dalam menggulingkan rezim Assad untuk mengamankan akses strategi minyak yang berada di Suriah, mempertahankan pangkalan Amerika Serikat, dan melawan gerakan Islam dan kelompok teroris seperti ISIS. Dukungan Amerika Serikat yang diberikan kepada kelompok oposisi dibagi menjadi dua yaitu dukungan secara langsung dan tidak langsung.<sup>42</sup> Dukungan secara langsung yang diberikan Amerika Serikat kepada kelompok oposisi adalah seperti latihan militer kelompok oposisi, bantuan finansial dan persenjataan yang dibutuhkan oleh kelompok oposisi, AS juga memberikan bantuan konsultan dan keamanan strategi melalui badan-badan keamanan Amerika Serikat seperti CIA, dan AS juga memberikan sebuah laporan akurat terkait peta posisi atau aktivitas yang dilakukan oleh Rezim Assad. Sedangkan dukungan secara tidak langsung yang diberikan oleh Amerika Serikat yaitu Amerika Serikat berusaha untuk mengumpulkan dukungan internasional melalui dewan keamanan PBB.

Keterlibatan Ekonomi, pada konteks ini dalam konflik Suriah Amerika Serikat melakukan sanksi caesar yang berat kepada rezim Assad dan para sekutunya yang dimana Amerika Serikat membuat undang-undang Perlindungan Sipil Caesar Suriah “(*Caesar Syria Civilian Protection Act*) atau *Caesar Act*”, perundang-undangan ini disahkan langsung oleh Amerika di bulan Desember

---

<sup>42</sup> ATIKA, B. N. (2018). Kepentingan Rusia Dan As Dalam Konflik Internal Di Suriah, 2011-2016.

2019, tetapi undang-undang ini mulai berlaku pada 17 Juni 2020. Tujuan dari perundang-undangan ini nantinya digunakan dalam penekanan rezim Assad dengan memberikan sanksi ekonomi untuk memblokir aset serta transaksi uang, serta undang-undang ini ditujukan kepada aktor yang mendukung pemerintah Suriah yang memberikan fasilitas maupun menyediakan pesawat ataupun suku cadang militer seperti persenjataan. Caesar Act sendiri merupakan hasil implementasi oleh Departemen Keuangan dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang mempunyai tanggung jawab dalam penegakan hukum serta memberikan konsekuensi para entitas yang terlibat pada pelanggaran HAM. Amerika Serikat juga melakukan kerja sama dengan mitra serta sekutu internasionalnya agar sanksi yang berlaku dapat diterapkan secara efektif dan upaya kemanusiaan dapat didukung<sup>43</sup>.

Keterlibatan Militer, pada konflik internal Suriah, Amerika Serikat telah menerapkan kekuatan militer dengan melakukan intervensi militer, memberikan pelatihan militer kepada kelompok oposisi dan memberikan bantuan senjata. Hal tersebut terjadi dikarenakan Amerika Serikat ingin menggulingkan rezim Assad, mencegah pengaruh Rusia dan Iran, dan melawan kelompok teroris ISIS. Pada masa Donald Trump Amerika Serikat terlibat secara langsung dalam intervensi militer yang dimana Amerika Serikat melakukan serangan dengan meluncurkan rudal untuk menghancurkan aset militer dan fasilitas senjata kimia milik Suriah, serangan tersebut merupakan suatu bentuk balasan Amerika Serikat kepada rezim

---

<sup>43</sup> *Caesar Syria Civilian Protection Act*. (2020, June 17). Retrieved from U.S. Department of State: <https://2017-2021.state.gov/caesar-syria-civilian-protection-act/>

Assad dikarenakan penggunaan senjata kimia kepada warga sipilnya. Amerika Serikat juga melancarkan Operasi Inherent Resolve nya dengan bantuan kelompok oposisi untuk dapat menghancurkan ISIS dengan memberikan serangan udara juga terhadap beberapa wilayah yang saat itu diduduki oleh ISIS<sup>44</sup>.

Pada pemerintahan Joe Biden Amerika Serikat juga terlibat secara langsung dalam intervensi militer yang dimana AS memberikan serangan udara berupa rudal yang ditujukan kepada angkatan bersenjata Iran yang saat itu berada di Suriah dan milisi Suriah yang didukung oleh Iran. Amerika Serikat juga melakukan latihan militer kepada kelompok oposisi dengan melakukan serangan langsung terhadap fasilitas infrastruktur yang saat itu digunakan oleh kelompok-kelompok yang berhubungan dengan Korps Garda Revolusioner Iran (IRGC) di bagian wilayah timur Suriah. Selain itu pasukan Amerika Serikat juga melakukan latihan militer gabungan dengan kelompok oposisi atau milisi SDF dalam penggunaan senjata berat di pangkalan Amerika Serikat yang letaknya ada di ladang Gas Conoco, ladang minyak Al-Omar di Deir ez-Zor, serta Tal Bayder dan Al-Shadadi yang ada di pinggiran Al-Hasakah.

---

<sup>44</sup> Soebroto, M. M. (2019). Intervensi Militer Serikat Di Suriah Era Donald Trump. *Repository UNEJ*.

**Gambar 2. 3 Anggota Pasukan Demokratik Suriah yang dipimpin Kurdi mengibarkan bendera di Deir al-Zor, setelah merebut Deir el-Zor, di Suriah**



Sumber: Peran Amerika Serikat dalam Konflik Suriah hingga Penggulingan Bashar Al-Assad. <https://www.tempo.co/internasional/peran-amerika-serikat-dalam-konflik-suriah-hingga-penggulingan-bashar-al-assad-1186341>

Sampai saat ini Amerika Serikat masih mempertahankan kehadiran pasukannya di Suriah untuk dapat menjaga kestabilan kawasan dari terorisme maupun aktor-aktor yang berusaha merebut kursi kekosongan Suriah di masa sekarang<sup>45</sup>.

Keterlibatan Kemanusiaan, fokus Amerika Serikat dalam kemanusiaan merupakan salah satu tujuan di masa pemerintahan Joe Biden untuk mendukung hak asasi manusia dalam konflik Suriah. Hal ini aslinya termasuk dalam urusan Suriah dan dampak terhadap kebijakan Amerika Serikat dalam keterlibatannya sangatlah tidak seberapa berpengaruh, namun dalam penanganan kondisi

<sup>45</sup> Hof, F. C. (2021, December 27). *U.S. Syria Policy Could Be Linchpin to Global Stability*. Retrieved from New Line Magazine: <https://newlinesmag.com/spotlight/u-s-syria-policy-could-be-linchpin-to-global-stability/>

kemanusiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak diragukan lagi<sup>46</sup>. Pada bulan Juni 2023 Amerika Serikat memberikan tambahan pendanaan bantuan kemanusiaan sebesar 920 juta pada Konferensi Brussels ketujuh tentang “Mendukung Masa Depan Suriah dan Kawasan”<sup>47</sup>. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respon Amerika Serikat terhadap krisis kemanusiaan Suriah akibat terjadinya konflik, bantuan ini dilakukan juga dikarenakan adanya berita gempa bumi besar yang mengguncang Suriah pada bulan Februari 2023, bantuan yang diberikan Amerika Serikat atas kemauannya sendiri tanpa bekerja sama dengan pemerintahan Bashar al-Assad. Dana ini telah disetujui oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan USAID (*United States Agency for International Development*) yang nantinya untuk mendukung upaya respon terhadap para pengungsi Suriah dan komunitas rentan Suriah. Sejak awal terjadinya konflik yang terhitung selama 12 tahun, lebih dari 70 persen Masyarakat Suriah membutuhkan bantuan, sekitar 12 juta orang tidak mempunyai cukup makanan untuk kebutuhan sehari-hari<sup>48</sup>. Amerika Serikat berharap dengan dilakukan pendanaan tambahan ini memungkinkan untuk para mitra kemanusiaan terus memberikan dukungan dalam bentuk layanan kesehatan, pangan dan kebutuhan gizi, akses terhadap sumber mata air, dukungan mental maupun psikososial, serta tempat penampungan yang aman bagi mereka yang kehilangan tempat tinggal akibat konflik maupun akibat dari bencana alam yang terjadi. Dalam hal

---

<sup>46</sup> Ali, M. K. (2021, February 18). Addressing the Growing Hunger Crisis in Syria. Retrieved from CSIS: <https://www.csis.org/analysis/addressing-growing-hunger-crisis-syria>

<sup>47</sup> *The United States Announces \$920 Million in Additional Humanitarian Assistance for the People of Syria*. (2023, Juni 15). Retrieved from U.S. Agency For International Development: <https://www.usaid.gov/news-information/press-releases/jun-15-2023-united-states-announces-920-million-additional-humanitarian-assistance-people-syria>

<sup>48</sup> *Ibid.*

kemanusiaan Amerika Serikat menjadi donor kemanusiaan terbesar dalam konteks respon terhadap Suriah. Dengan memberikan pendanaan lagi di tahun 2024, Amerika Serikat telah memberikan lebih dari 1,179 miliar bantuan kemanusiaan kepada Suriah, dan sejak tahun 2012 Amerika Serikat telah memberikan bantuan lebih dari \$18,3 miliar sebagai bentuk respons kemanusiaan Suriah<sup>49</sup>. Pada bulan Januari 2025 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwasannya terdapat 7,4 juta warga Suriah yang mengungsi secara internal dan melaporkan bahwa terdapat 4,7 juta warga Suriah yang terdaftar sebagai pengungsi di negara-negara regional. Pejabat Amerika Serikat memperkirakan sebanyak 1,5 juta pengungsi Suriah dan 2 juta dari mereka yang mengungsi secara internal akan kembali ke rumahnya kembali pada tahun 2025. Lebih dari 16,5 juta warga Suriah yang membutuhkan bantuan kemanusiaan maupun perlindungan yang dimana hampir setengahnya adalah anak-anak.

**Table 2. 2 Pendanaan Pemerintahan Amerika Serikat untuk Respon Krisis Suriah dan Kawasan, Anggaran Tahun 2024**

Negara	Negara Bagian/PRM	USAID/BHA	TOTAL
Suriah	1.143 juta USD	465,4 juta USD	5.799,7 juta USD
Turki	1.021 juta USD	6,2 juta USD	1.083 juta USD
Yordania	1.255 juta USD	58 juta USD	2.300 juta USD
Libanon	215,1 juta USD	53,6 juta USD	2.687 juta USD

<sup>49</sup> *Turkey and Syria earthquakes: One year later.* (2024, February 6). Retrieved from Relief Web: <https://reliefweb.int/report/turkiye/turkey-and-syria-earthquakes-one-year-later>

Mesir	8,5 juta USD	0 USD	8,5 juta USD
Irak	30,5 juta USD	0 USD	30,5 juta USD
<b>Total</b>	<b>596 juta USD</b>	<b>583,2 juta USD</b>	<b>1.179,2 miliar USD</b>

Sumber: USAID, Suriah – Keadaan Darurat yang Kompleks, Lembar Fakta #10, Tahun Anggaran (TA) 2024, 30 September 2024.

<https://reliefweb.int/report/syrian-arab-republic/guidelines-conduct-rapid-needs-assessment-after-earthquake-enar>

#### **2.4 Dampak Keterlibatan Amerika Serikat Pada Konflik Suriah**

Keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah cukup memiliki dampak yang signifikan yang dimana dinilai memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah antara lain yaitu memberikan perlindungan kepada warga sipil Suriah yang terkena imbas dari konflik Suriah, mengurangi tingkat kekerasan yang terjadi, memberikan dukungan kepada pihak oposisi untuk bisa membawa dan mencapai perdamaian konflik Suriah.

Dalam perlindungan kepada masyarakat, Amerika Serikat turut memberikan bantuan kemanusiaan dan mengevakuasi warga sipil yang terjebak dalam daerah konflik yang dimana Amerika Serikat memberikan tempat pengungsian untuk para warga sipil yang terkena imbas. Konflik Suriah yang terjadi sejak 2011 hingga tahun 2024 berakhirnya konflik telah menimbulkan krisis kemanusiaan yang besar. Amnesty International, Human Rights Watch and Oxfam menyatakan

bahwasannya krisis yang terjadi di Suriah akibat konflik merupakan krisis kemanusiaan terbesar yang sudah melewati batas rasa kemanusiaan. Pernyataan ini disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss, yang bertepatan dengan Konferensi Perdamaian Suriah di Montreux. Pada saat konflik sedang berlangsung banyak warga sipil yang ada di Suriah menjadi korban, baik itu mengalami luka-luka, meninggal dan sampai terlantar. Selain itu konflik Suriah ini dapat dianggap konflik dengan skala besar dengan menimbulkan gelombang pengungsi yang sangat besar setelah Perang Dunia II.<sup>50</sup>

Dalam hal perlindungan masyarakat Amerika Serikat memberikan tempat tinggal kepada pengungsi Suriah di kota-kota yang ada di Amerika Serikat. Pada tahun 2017 Amerika Serikat menerima pengungsi warga sipil Suriah yang terkena imbas dari konflik sebanyak 12.587. Selain itu Amerika Serikat juga turut memberikan dana anggaran untuk bantuan kemanusiaan kepada warga sipil Suriah dikarenakan merajalelanya kemiskinan dan kondisi kelaparan yang semakin memburuk. Dampak yang dirasakan dari perlindungan yang diberikan ini yaitu membantu mengurangi penderitaan warga sipil Suriah yang terkena imbas dari konflik seperti halnya penyakit dan kelaparan. Selain itu, Amerika Serikat juga menyelamatkan banyak nyawa manusia dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia yang besar<sup>51</sup>.

---

<sup>50</sup> *The United States Announces \$920 Million in Additional Humanitarian Assistance for the People of Syria.* (2023, Juni 15). Retrieved from U.S. Agency For International Development: <https://www.usaid.gov/news-information/press-releases/jun-15-2023-united-states-announces-920-million-additional-humanitarian-assistance-people-syria>

<sup>51</sup> Ali, M. K. (2021, February 18). Addressing the Growing Hunger Crisis in Syria. Retrieved from CSIS: <https://www.csis.org/analysis/addressing-growing-hunger-crisis-syria>

Pada hal mengurangi tingkat kekerasan, terlibatnya Amerika Serikat pada konflik Suriah ini, Amerika berusaha untuk menekan kepada pihak yang terlibat dalam konflik Suriah untuk berhenti melakukan tindakan kekerasan dengan mengupayakan perjanjian kepada pihak yang terlibat untuk melakukan gencatan senjata lokal. Pemerintahan Amerika Serikat berusaha untuk tidak melakukan lebih banyak alat militer dalam penyelesaian konflik Suriah dengan memanfaatkan ruang diplomasi sebagai bentuk mengurangi tingkat kekerasan untuk penyelesaian konflik Suriah. Dampak positif dari pengurangan tingkat kekerasan ini yaitu dapat mengurangi banyaknya jatuhnya korban jiwa dan banyaknya kerusakan infrastruktur, sehingga dapat membuat warga sipil bisa hidup dan beraktivitas dengan rasa aman dan nyaman. Selain itu pengurangan tingkat kekerasan juga dapat menjaga stabilitas di kawasan<sup>52</sup>.

Keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah juga memberikan dukungan kepada kelompok oposisi yang ada di Suriah yang saat itu melakukan perlawanan kepada pemerintah Assad. Pemerintahan Amerika Serikat meminta kepada badan Intelijen Amerika Serikat untuk memberikan bantuan peralatan dan pelatihan militer kepada kelompok pemberontak atau oposisi yaitu Pasukan Demokratik Suriah (SDF). Pasukan Demokratik Suriah merupakan suatu kekuatan utama di Suriah di daerah timur laut, pada awalnya hubungan SDF dengan negara-negara barat didasari pada kampanye militer yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan didukung oleh Eropa untuk melawan ISIS. Dampak dari dukungan

---

<sup>52</sup> Salahi, A. a.-M. (2022, January 21). Retrieved from The Biden administration's Syria policy sets a path towards disengagement. Here's why it's problematic.: <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/the-biden-administrations-syria-policy-sets-a-path-towards-disengagement-heres-why-its-problematic/>

Amerika Serikat kepada pasukan oposisi pada akhirnya bisa membawa kemenangan pasukan oposisi dalam menjatuhkan pemerintahan Assad, selain itu dukungan yang diberikan memberikan kepercayaan dan memperkuat posisi kelompok oposisi untuk bisa memenangkan perundingan politik dan bisa mengisi kursi kekosongan pemerintahan Suriah<sup>53</sup>.

Pada sisi lain keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah juga dapat membawa dampak negatif yang dimana dapat memicu ketegangan dengan negara-negara lain, meningkatnya korban warga sipil, memunculkan terorisme, dan meningkatkan instabilitas di kawasan.

Keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah dapat memicu ketegangan dengan negara-negara lain dikarenakan dalam konflik Suriah pada saat ada campur tangan asing akan dianggap tidak sah oleh Sebagian negara, seperti Iran dan Rusia, yang dimana mereka merupakan bagian sekutu dari Suriah. Dengan adanya campuran aktor asing nantinya dapat menimbulkan tindakan balasan dari negara-negara sekutu yang merasa terganggu dengan adanya campur tangan atau keterlibatan tersebut, seperti tindakan militer dengan melakukan serangan bahkan memberikan sanksi ekonomi. Sedangkan pada meningkatnya korban warga sipil, keterlibatan Amerika Serikat dapat membawa dampak yang buruk dikarenakan adanya konfrontasi antara pasukan Amerika Serikat dengan pasukan lain yang terlibat seperti memerangi ISIS, para pasukan Assad, dan milisi Iran. Pasukan Amerika Serikat yang berada di Suriah saat itu juga melakukan serangan udara dan operasi militer yang pada akhirnya bisa merugikan warga sipil Suriah dan

---

<sup>53</sup> Sekasaputri, S. (n.d.). Dukungan Amerika Serikat Terhadap Oposisi di Suriah Tahun 2011-2017.

mengakibatkan kerusakan infrastruktur di beberapa wilayah yang berdampak pada kesejahteraan Masyarakat setempat.

Terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada akhirnya memicu munculnya kelompok terorisme di Suriah dan kawasan sekitarnya seperti ISIS, dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan dan permusuhan mereka dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat sehingga adanya tindakan terorisme yang tujuannya melawan negara-negara Barat dan dapat memperburuk situasi keamanan di kawasan, namun akhirnya kelompok ISIS berhasil dikalahkan pada tahun 2019 tetapi masih ada beberapa sisa-sisa kelompok teroris di Suriah. Pada akhirnya keterlibatan Amerika Serikat juga membuat meningkatnya instabilitas di kawasan, dikarenakan bisa memicu respon negatif dari negara-negara sekitarnya dan dapat memperburuk situasi negara tetangga, seperti Lebanon dan Turki dikarenakan menerima banyak pengungsi dari Suriah. Hal ini juga dapat memicu ketidakstabilan di kawasan.